

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pendidikan semakin berkembang dengan pesat pada zaman sekarang sehingga dibutuhkan manusia - manusia yang unggul dan berkualitas didalam persaingan teknologi. Pendidikan manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan menjadikan suatu bangsa maju dan berkembang.

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.¹ Pendidikan memegang peran penting dalam kelangsungan kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia terlahir dengan tak berilmu. Pendidikan dibutuhkan setiap orang dari dulu hingga sekarang, bahkan di waktu yang akan datang untuk mencapai perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan suatu bangsa akan menjadi berkarakter dan memiliki daya saing yang kuat dari bangsa-bangsa yang lainnya.

Pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 79.

²UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 7

Pentingnya pendidikan tidak lepas dalam segala dimensi kehidupan manusia. Contohnya dalam persoalan kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan dalam berpikir. Dalam Islam juga membahas tentang berpikir, terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Gafir ayat 54 yang berbunyi:

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولَى الْأَبَابِ

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Dari sekian banyaknya mata pelajaran, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena matematika bukan hanya belajar menghitung dan mengingat rumus - rumus namun matematika adalah ilmu yang dapat melatih untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Sehingga pada kurikulum 2013, mata pelajaran matematika tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus untuk mengerjakan soal tetapi melibatkan kemampuan bernalar yaitu kemampuan yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran³ dan kemampuan analisis yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun, faktanya matematika menjadi pelajaran yang

³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), h. 42.

⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 151.

menakutkan bagi siswa yang menyebabkan rendahnya posisinya dalam penelitian PISA.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dengan terlihatnya posisi Indonesia yang masih tergolong rendah, dengan bukti masuknya Indonesia pada peringkat 10 besar dari bawah dari negara-negara yang termasuk dalam *Organization for Economic Cooperative and Development* (OECD) dalam penelitian PISA. Hal ini dikarenakan prestasi kita rendah dalam hal pendidikan, prestasi yang rendah ini diukur dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, dan pemecahan masalah. Dari hasil data PISA Indonesia dari situs OECD dari tahun 2000 – 2018 didapatkan bahwa Indonesia mendapatkan dari bawah, yaitu pada tahun 2000 Indonesia masuk peringkat 39 dari 41 Negara dan pada tahun 2018 Indonesia masuk peringkat 72 dari 79 Negara.⁵

Studi PISA merupakan kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting untuk hidup di masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. *Instrument assessment* pada penilaian autentik dapat berbentuk uraian atau pilihan ganda seperti instrumen PISA yang mengukur keterampilan siswa yaitu berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS).

⁵OECD: “PISA Indonesia” https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf diakses tanggal: 21 Januari 2021

Higher order thinking skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.⁶ Kemampuan berpikir ini dapat diterapkan dalam pembuatan soal-soal untuk menguji sejauh mana kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi. Dan untuk mengukur dimensi pengetahuan memperkenalkan aktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif untuk setiap level proses berpikir. Proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan dan dikenal dengan Taksonomi Bloom Revisi terdiri atas kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁷

Soal PISA menuntut kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta dalam pengerjaannya, kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi dan mencipta dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, peserta didik harus memiliki kemampuan tersebut untuk dapat mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pendidik harus dapat membuat soal yang dapat membuat peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang baik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum 2013 menekankan pada kecerdasan tingkat tinggi yang dibingkai oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Siswa harus dapat berpikir secara kritis dan kreatif untuk

⁶B. P. Mainali, "Higher Order Thinking Skills in Education" dalam *Jurnal a Multidisciplinary*, Vol 2 No. 1 2012, h. 6.

⁷Anderson dan Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 99-103.

meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pelaksanaan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dan peserta didik diharapkan mampu berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs Negeri 6 Barito Kuala tentang pembelajaran Matematika, dimana guru belum pernah mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru harusnya berperan sangat penting dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan kategori menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan. Karena dalam proses pembelajaran masih dominan pada *teacher center* belum mengarah pada *student center*.

Salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah ketika peserta didik diharapkan suatu masalah yang belum mereka temui sebelumnya, disinilah proses berpikir mereka muncul. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik akan terlatih.⁸ Oleh karena itu, guru harus mengadakan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Cara belajar sebelumnya perlu diperbaiki, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran pada masa sekarang ini pun dirasa sangat sulit. Saat ini sistem pendidikan dihadapkan dengan situasi yang menuntut para

⁸Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, Elvin Yusliana Ekawati, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 1 (2) September, 2013, h. 18.

pengajar untuk menguasai media pembelajaran jarak jauh, terutama ada masa wabah pandemi Covid – 19 ini. System pendidikan jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam belajar tatap muka dengan adanya aturan *social distancing* mengingat, permasalahan waktu, jarak dan biaya menjadi kendala besar saat ini. Interaksi pendidik dan peserta didik dilakukan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, misal melakukan *chatting* menggunakan koneksi internet.⁹

Salah satu media pembelajaran jarak jauh yang *familiar* dan sering digunakan adalah yakni media *Whatsapp*. Media sosial *Whatsapp* merupakan salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur seperti adanya *New Group*, *New Broadcast*, *Whatsapp Web*, *Starred Messenger and Setting*. Berbagai pilihan fitur yang tersedia di *Whatsapp* tersebut ada salah satunya *New Group* yang belakangan ini banyak dilakukan oleh pelajar maupun guru-guru sebagai media komunikasi yang terhalang oleh jarak.

Whatsapp Group sekarang menjadikan wadah diskusi untuk memecahkan berbagai masalah, pertanyaan ataupun sesuatu yang penting yang harus disampaikan terhadap orang-orang yang tergabung didalamnya. Tapi dalam pelaksanaannya aplikasi ini dikeluhkan oleh peserta didik karena minimnya interaksi dan pendidik cenderung sering memberikan tugas sehingga peserta didik terasa terbebani oleh tugas - tugas tersebut. Untuk membantu interaksi peserta didik

⁹Jaka wijaya Kususma dan Hamidah, “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Platform WhatsApp Group dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 5 (1) 2020, h. 98.

dan membawa suasana baru untuk peserta didik diperlukannya cara baru untuk pembelajaran jarak jauh yaitu menggunakan video pembelajaran.

Media video pembelajaran adalah media atau alat bantu mengajar yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Video memiliki kelebihan yaitu mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat oleh bahan ajar lainnya. Namun dalam suatu pembelajaran tentu akan ada kekurangan dari media tersebut. Proses pembuatan video membutuhkan waktu yang cukup lama, material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya dan pengambilan gambar yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang terlihat.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengungkapkan bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal *Higher Order Thinking Skills*, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika Melalui Daring Berbasis Video Pembelajaran Di Kelas VIII MTs Negeri 6 Barito Kuala.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengemukakan perumusan masalah yang akan diteliti yaitu Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills* (HOTS) pada materi barisan dan deret aritmatika melalui daring berbasis video pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 6 Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills* (HOTS) pada materi barisan dan deret aritmatika melalui daring berbasis video pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 6 Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

1. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai kemampuan peserta didik sebagai alternatif meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat menyelesaikan soal-soal *higher order thinking skills*. Selain itu, sebagai bekal pengetahuan agar siswa lebih meningkatkan kemampuannya sehingga dapat membentuk pemikiran yang cermat, kritis dan kreatif.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diupayakan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills* (HOTS) melalui daring berbasis video pembelajaran pada pembelajaran matematika.

4. Bagi Civitas Akademik FTK UIN Antasari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk memahami soal *higher order thinking skills* (HOTS) dan daring berbasis video pembelajaran.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melandasi penelitian sehingga mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya peran mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pentingnya mengembangkan kemampuan siswa terhadap soal-soal tipe HOTS agar kedepannya siswa dapat memahami berbagai soal yang bertipe HOTS yang menggunakan penalaran.
3. Permasalahan mengenai kemampuan *higher order thinking skills* melalui daring berbasis video pembelajaran belum ada yang meneliti pada lokasi yang sama, di MTs Negeri 6 barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul “Analisis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* Matematika” Penelitian ini dilakukan oleh Maylita Hasyim dan Febrika Kusuma Andreina (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Higher Order thinking Skill* (HOTS) siswa dalam menyelesaikan soal *Open Ended Problem* (OEP) pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel pada siswa kelas X SMAN 2 Trenggalek.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa HOTS siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memecahkan OEP, semakin tinggi kemampuan siswa dalam memecahkan OEP maka semakin banyak indikator HOTS yang dicapai. HOTS siswa dengan kemampuan tinggi mampu memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. HOTS siswa dengan kemampuan sedang mampu memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi, dan belum dikatakan memenuhi indikator mengevaluasi dan mencipta.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti ini adalah dalam menyelesaikan soal *Open Ended* sedangkan peneliti di sini menyelesaikan soal pada materi barisan dan deret aritmatika menggunakan media daring berbasis video pembelajaran. Persamaannya adalah menganalisis *Higher Order Thinking Skill* siswa dalam menyelesaikan soal.

2. Jurnal dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *High Order Thinking* Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa” Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Hanafi, Kathrin Nur Wulandari dan Ni'mah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya kontribusi

kemampuan awal matematis siswa terhadap penyelesaian soal-soal *high order thinking* pada materi pola bilangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa dalam menyelesaikan soal-soal *high order thinking*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMPN 1 Tangerang pada Kelas VIII A secara umum sebesar 44,9% (cukup) secara keseluruhan dari skor ideal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan klasifikasi kemampuan awal matematis rendah ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 34,6% (kurang) dari skor ideal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti ini adalah peneliti ini penelitian ini ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa dan tidak menggunakan video pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *high order thinking*.

3. Jurnal dengan judul “Analisis Kemampuan *High Order Thinking* (HOT) Siswa SMP Negeri Di Kota Cimahi”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Hajar, Ridwan Yanwar, Muhammad Agus Jalaludin, Naskia Achmad, Gita Safira Indriani, Wahyu Hidayat, dan Euis Eti Rohaeti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kemampuan *high order thinking* siswa SMPN di Cimahi berdasarkan klasifikasi sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *high order thinking* siswa SMP di Kota Cimahi ternyata masih terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Siswa SMPN dengan klasifikasi tinggi memiliki kemampuan *high order thinking* yang lebih baik dari pada SMPN dengan klasifikasi sedang. Hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor berikut, (a) siswa memiliki tingkat kecerdasan

yang berbeda-beda; (b) cara siswa menghadapi kesulitan (soal) yang berbeda-beda tergantung bagaimana keseharian siswa melakukan pembelajaran; (c) klasifikasi sekolah memiliki pengaruh terhadap kemampuan *high order thinking* siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti ini adalah peneliti ini penelitian ini menganalisis kemampuan siswa dalam 2 sekolah dan membandingkan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menganalisis kemampuan *high order thinking*.

G. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

a. Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan atau sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkarayanya, dan sebagainya).¹⁰ Jadi yang dimaksud dalam penelitian adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills* (HOTS).

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustakam 2005), h.43.

b. Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* adalah suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan yang lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir logis, kreatif dan kritis. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu mengerjakan soal HOTS matematika dengan baik dan benar sesuai dengan indikator kemampuan HOTS.

c. Video Pembelajaran

Video pembelajaran merupakan suatu media yang dibuat untuk memungkinkan peserta didik mencermati materi pembelajaran secara lebih mudah dan menarik. Video pembelajaran yang digunakan oleh peneliti ini dibuat oleh peneliti sendiri untuk membantu siswa lebih memahami pembelajaran dalam materi barisan dan deret aritmatika pada kelas VIII, dimana video pembelajaran ini sebagai media untuk siswa lebih memahami pembelajaran dengan cara yang menarik. Agar siswa mudah memahami pembelajaran dan dapat diulang-ulang lagi pembelajaran yang diberikan, apabila siswa masih kurang dalam memahami pembelajaran.

d. Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya, teknologi informasi yang dilakukan secara online atau tidak dengan tatap muka di kelas.¹¹

¹¹Mhd. Isman “Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)”, *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, h. 587

e. Materi Baris dan Deret Aritmatika Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

1) Barisan Aritmatika

Barisan aritmatika adalah barisan bilangan yang tiap sukunya diperoleh dari suku sebelumnya dengan cara menambah dan mengurangi dengan suatu bilangan tetap.¹²

2) Deret Aritmatika

Deret aritmatika adalah jumlah suku-suku yang ditunjukkan oleh barisan aritmatika.¹³

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII B MTs Negeri 6 Barito Kuala, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan tahun pelajaran 2020/2021
- b. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

¹²Sukino Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 205.

¹³Umi Salamah, *Matematika untuk Kelas IX SMP dan MTs*, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2012), h. 141.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, definisi operasional dan ruang lingkup, dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori yang berisikan tentang *higher order thinking skills*, video pembelajaran, daring dan materi barisan dan deret aritmatika.

Bab III metode penelitian yaitu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, proses pembelajaran di kelas VIII, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas VIII, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V yaitu berisikan simpulan dan saran.